

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 2 | September 2026

Hubungan Pengetahuan Ekoteologi dan Kepedulian Remaja Katolik Terhadap Lingkungan Hidup

Rosalia Enny Astuti^{1*}, Anthony Kurniawan Wyatno², Vensius Rico Novi Andry³,
Yanto Sandy Tjang⁴, Tedjo Setiyoko⁵, Alexander Maruli Tua Sinaga⁶,
Vincencia Arnita Muliawati⁷, Sunarso⁸

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, Pontianak, Indonesia^{1*,2,3,4,5,6,7,8}
E-mail Korespondensi: rosalia.enny@gmail.com^{1*}

Abstract: *This study aims to analyze the effect of Ecotheological Knowledge on Environmental Concern among Catholic adolescents aged 15–17 years in Java Island, Indonesia. The study employed a mixed methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were collected through a survey of 92 respondents using questionnaires that met validity and reliability criteria, while qualitative data were obtained through semi-structured interviews. The data were analyzed using Pearson correlation, simple linear regression, and thematic analysis. The findings indicate a positive and significant relationship between Ecotheological Knowledge and Environmental Concern ($r = 0.632$; $p < 0.001$), as well as a positive and significant effect ($\beta = 0.632$; $t = 7.738$; $p < 0.001$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.400$) indicates that Ecotheological Knowledge explains 40.0% of the variance in Environmental Concern, while the remaining 60.0% is influenced by other factors. These findings indicate that ecotheological understanding from the perspective of *Laudato Si'* contributes to the development of adolescents' ecological awareness and concern. Therefore, ecotheological education needs to be integrated into faith education and Catholic youth formation through collaboration among families, schools, and the Church.*

Keywords: *ecotheology; environmental concern; Laudato Si'; catholic adolescents*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengetahuan Ekoteologi terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup pada remaja Katolik usia 15–17 tahun di Pulau Jawa. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap 92 responden menggunakan kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan korelasi Pearson, regresi linear sederhana, dan thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi berhubungan positif dan signifikan dengan Kepedulian Lingkungan Hidup ($r = 0,632$; $p < 0,001$) dan berpengaruh positif serta signifikan ($\beta = 0,632$; $t = 7,738$; $p < 0,001$). Nilai $R^2 = 0,400$ menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi menjelaskan 40,0% variasi Kepedulian Lingkungan Hidup, sedangkan 60,0% dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman ekoteologi dalam perspektif *Laudato Si'* berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran dan kepedulian ekologis remaja. Oleh karena itu, pendidikan ekoteologi perlu diintegrasikan dalam pendidikan iman dan pembinaan Orang Muda Katolik melalui kolaborasi keluarga, sekolah, dan Gereja.

Kata Kunci: ekoteologi; kepedulian lingkungan hidup; *Laudato Si'*; remaja katolik

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup telah menjadi salah satu tantangan global yang paling mendesak pada abad ke-21. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menegaskan bahwa aktivitas manusia telah menjadi faktor utama yang mempercepat perubahan iklim, degradasi ekosistem, serta hilangnya keanekaragaman hayati di berbagai belahan dunia.¹ Dampak dari krisis tersebut tidak hanya dirasakan dalam bentuk kerusakan lingkungan, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, persoalan lingkungan hidup tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai isu ekologis, melainkan sebagai persoalan multidimensional yang membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam upaya penanganannya.

Dalam konteks Indonesia, ancaman ekologis semakin nyata melalui meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem, dan kekeringan. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa sebagian besar bencana yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir berkaitan erat dengan faktor lingkungan dan perubahan iklim.² Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan tidak hanya bergantung pada regulasi dan pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada kesadaran serta perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, pembangunan budaya ekologis menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai jalur pendidikan dan pembinaan sosial.

Salah satu kelompok yang memiliki posisi strategis dalam pembangunan budaya ekologis adalah remaja. Pada masa remaja terjadi proses pembentukan identitas, nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang akan memengaruhi cara individu merespons berbagai persoalan kehidupan pada masa dewasa.³ Bucht dkk. menemukan bahwa sikap lingkungan dan keyakinan afektif terhadap keberlanjutan berhubungan secara signifikan dengan keterlibatan remaja dalam berbagai perilaku pro-lingkungan.⁴ Senada dengan temuan tersebut, Huoponen dkk. menjelaskan bahwa perilaku peduli lingkungan pada remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, pengalaman belajar, dukungan sosial, dan lingkungan pendidikan yang mereka alami.⁵ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan bukanlah karakter yang muncul secara

¹ IPCC, *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023).

² Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Data Informasi Bencana Indonesia 2024* (Jakarta: BNPB, 2024).

³ Daniel T. Lapsley and Darcia Narvaez, "Moral Development, Self, and Identity in Adolescence," dalam *Handbook of Adolescent Psychology* (Hoboken: Wiley, 2021).

⁴ Caroline Bucht et al., "Environmental Attitude and Affective-Motivational Beliefs towards Sustainability among Adolescents," *PLOS ONE* 19, no. 1 (2024).

⁵ Anni Huoponen et al., "From Concern to Behavior: Barriers and Enablers of Adolescents' Pro-Environmental Behavior," *Environmental Education Research* 30, no. 4 (2024).

otomatis, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam tradisi Gereja Katolik, kepedulian terhadap lingkungan hidup memperoleh landasan teologis yang kuat melalui Ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus menegaskan bahwa bumi merupakan “rumah bersama” (*common home*) yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk dipelihara dan dirawat secara bertanggung jawab.⁶ Menurut Boiliu, pemikiran ini kemudian berkembang menjadi dasar bagi kajian ekoteologi yang memandang relasi manusia dengan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari relasinya dengan Allah Sang Pencipta.⁷ Menurut Messias, pesan utama *Laudato Si'* tidak hanya terletak pada kritik terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga pada upaya membangun spiritualitas ekologis yang mendorong perubahan cara pandang dan gaya hidup manusia terhadap alam.⁸ Dengan demikian, tindakan menjaga lingkungan hidup dalam perspektif Katolik tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai wujud konkret penghayatan iman.

Perkembangan kajian ekoteologi dalam satu dekade terakhir menunjukkan semakin kuatnya perhatian para akademisi terhadap hubungan antara agama, pendidikan, dan keberlanjutan lingkungan. Palos Rey dan Diez Bosch menemukan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai *Laudato Si'* mampu membentuk pola pikir ekologis dan meningkatkan kesadaran lingkungan pada kalangan muda.⁹ Sementara itu, Boustani menegaskan bahwa integrasi ajaran ekologis Gereja ke dalam proses pendidikan dapat mendorong terbentuknya praktik hidup berkelanjutan yang lebih nyata.¹⁰ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan ekoteologi memiliki potensi untuk menjadi fondasi moral dan spiritual dalam membangun kepedulian lingkungan hidup, khususnya pada generasi muda yang sedang berada pada tahap pembentukan karakter.

Meskipun demikian, penelitian mengenai ekoteologi hingga saat ini masih didominasi oleh kajian konseptual dan refleksi teologis. Sebagian besar penelitian berfokus pada penafsiran dokumen Gereja, spiritualitas ekologis, atau evaluasi program pastoral lingkungan, sementara

⁶ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), no. 1.

⁷ Esti Regina Boiliu, “Ecotheology as a Paradigm for the Renewal of Christian Religious Education in Building Ecological Ethics and Responsibility,” *Pharos Journal of Theology* 107, no. 1 (2026): 1–16, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.29>

⁸ Thiago Messias, “From Ecotheology to Ecospirituality in *Laudato Si'*: Ecological Spirituality beyond Christian Religion,” *Religions* 15, no. 1 (2024): 68.

⁹ Laia Palos Rey and Miriam Diez Bosch, “Catholic Ecology Mindset amongst Youth: *Laudato Si'* and *Laudate Deum's* Impact in Higher Education,” *Religions* 15, no. 9 (2024): 1073.

¹⁰ Nada M. Boustani, “*Laudato Si'*: Integrating Catholic Teachings into Education: Promoting Sustainable Practices through *Laudato Si'* in Lebanon,” *Religions* 16, no. 3 (2025): 390.

penelitian yang menguji secara empiris hubungan antara pengetahuan ekoteologi dan kepedulian lingkungan hidup masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut semakin terlihat dalam konteks Indonesia, khususnya pada kelompok remaja Katolik yang sedang mengalami proses pembentukan identitas dan nilai kehidupan. Akibatnya, masih terdapat ruang yang cukup besar untuk memahami sejauh mana pemahaman terhadap ajaran ekoteologi benar-benar berkontribusi terhadap terbentuknya kepedulian lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan ekoteologi terhadap kepedulian lingkungan hidup pada remaja Katolik usia 15–17 tahun di Pulau Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian ekoteologi, sekaligus menjadi dasar bagi Gereja Katolik, lembaga pendidikan, dan komunitas Orang Muda Katolik dalam merancang program pembinaan iman yang lebih terintegrasi dengan upaya pelestarian lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu desain yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.¹¹ Tahap pertama dilakukan melalui survei kuantitatif untuk mengukur pengaruh pengetahuan ekoteologi terhadap kepedulian lingkungan hidup pada remaja Katolik usia 15–17 tahun di Pulau Jawa. Sampel penelitian berjumlah 92 responden yang diperoleh melalui teknik *cluster sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert empat tingkat yang terdiri atas empat item pengetahuan ekoteologi dan delapan item kepedulian lingkungan hidup. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur penelitian.¹² Penggunaan desain *sequential explanatory* memungkinkan hubungan antarvariabel tidak hanya diuji secara statistik, tetapi juga dijelaskan lebih mendalam melalui pengalaman dan perspektif responden sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Tahap kualitatif dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap informan yang dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan ekoteologi dan kepedulian lingkungan hidup yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan *Thematic Analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke melalui tahapan familiarisasi data,

¹¹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

¹² Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, 8th ed. (London: Routledge, 2018).

pengkodean, identifikasi tema, peninjauan tema, dan interpretasi temuan.¹³ Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi menggunakan pendekatan *joint display* untuk menghubungkan hasil statistik dengan temuan tematik.¹⁴ Dengan demikian, pendekatan metodologis yang digunakan memungkinkan penelitian ini tidak hanya menjelaskan besarnya pengaruh pengetahuan ekoteologi terhadap kepedulian lingkungan hidup, tetapi juga mengungkap faktor-faktor yang menjelaskan bagaimana dan mengapa hubungan tersebut terbentuk dalam kehidupan remaja Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengaruh Pengetahuan Ekoteologi terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Pengetahuan Ekoteologi memiliki koefisien korelasi antara 0,590–0,825 dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Sementara itu, seluruh item pada variabel Kepedulian Lingkungan Hidup memiliki koefisien korelasi antara 0,426–0,684 dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item instrumen memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan dalam penelitian. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,670 untuk variabel Pengetahuan Ekoteologi dan 0,735 untuk variabel Kepedulian Lingkungan Hidup. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai sehingga dapat digunakan untuk mengukur kedua variabel secara konsisten.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang Koefisien Korelasi	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan Ekoteologi	4	0,590–0,825	0,670	Valid dan Reliabel
Kepedulian Lingkungan Hidup	8	0,426–0,684	0,735	Valid dan Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026).

¹³ Virginia Braun and Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: Sage Publications, 2022).

¹⁴ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji untuk memenuhi asumsi statistik. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sedangkan uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,631 ($p > 0,05$). Uji linearitas juga menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,633 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, tidak mengalami heteroskedastisitas, dan memiliki hubungan linear sehingga layak dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pengetahuan Ekoteologi dan Kepedulian Lingkungan Hidup dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,632$ dan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan Pengetahuan Ekoteologi cenderung diikuti oleh peningkatan Kepedulian Lingkungan Hidup pada remaja Katolik.

Selanjutnya, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup ($\beta = 0,632$; $t = 7,738$; $p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,400 menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi mampu menjelaskan 40,0% variasi Kepedulian Lingkungan Hidup, sedangkan 60,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Adapun persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 6,933 + 1,287X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Pengetahuan Ekoteologi akan meningkatkan Kepedulian Lingkungan Hidup sebesar 1,287 poin. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Pengetahuan Ekoteologi berpengaruh positif terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup pada remaja Katolik dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran ekoteologi berkontribusi terhadap meningkatnya kepedulian remaja terhadap lingkungan hidup.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi dan Regresi Linear Sederhana

Variabel Independen	Variabel Dependen	r	β	t	F	R^2	Sig.
Pengetahuan Ekoteologi	Kepedulian Lingkungan Hidup	0,632	0,632	7,738	59,882	0,400	<0,001

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Kepedulian Lingkungan Hidup ($r = 0,632$; $p < 0,001$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Dengan demikian, peningkatan Pengetahuan Ekoteologi cenderung diikuti oleh peningkatan Kepedulian Lingkungan Hidup pada remaja Katolik.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup ($\beta = 0,632$; $t = 7,738$; $p < 0,001$). Selain itu, nilai F sebesar 59,882 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel. Temuan ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi merupakan prediktor yang signifikan bagi Kepedulian Lingkungan Hidup pada remaja Katolik.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,400 menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi mampu menjelaskan 40,0% variasi Kepedulian Lingkungan Hidup. Sementara itu, 60,0% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Persamaan regresi $Y = 6,933 + 1,287X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Pengetahuan Ekoteologi akan meningkatkan Kepedulian Lingkungan Hidup sebesar 1,287 poin. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai ekoteologi berkontribusi terhadap meningkatnya kepedulian remaja terhadap lingkungan hidup.

Pembahasan

Pengetahuan Ekoteologi dan Kepedulian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Laudato Si'

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup pada remaja Katolik ($\beta = 0,632$; $t = 7,738$; $p < 0,001$). Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,632$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan Pengetahuan Ekoteologi cenderung diikuti oleh peningkatan Kepedulian Lingkungan Hidup. Dengan kata lain, remaja yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran Gereja tentang relasi manusia dengan alam menunjukkan tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi teologis tidak hanya berperan dalam membentuk keyakinan religius, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku ekologis.

Pengaruh tersebut dapat dipahami melalui perspektif *Laudato Si'* yang menempatkan krisis lingkungan sebagai persoalan moral dan spiritual. Dalam ensiklik tersebut, Paus Fransiskus menegaskan bahwa bumi merupakan “rumah bersama” (*common home*) yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk dipelihara dan dirawat secara bertanggung jawab.¹⁵ Pandangan ini menolak cara berpikir antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa absolut atas alam dan menggantinya dengan konsep tanggung jawab ekologis yang berakar pada iman. Oleh karena itu, semakin tinggi Pengetahuan Ekoteologi yang dimiliki remaja, semakin besar kemungkinan

¹⁵ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), no. 1, 67.

mereka memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga bagian dari panggilan iman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran tersebut memiliki dampak nyata terhadap pembentukan kepedulian lingkungan hidup.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,632 menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi merupakan faktor yang cukup penting dalam membangun kesadaran ekologis remaja. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat sempurna sehingga menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan hidup juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dalam konteks penelitian ini, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,400 menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi mampu menjelaskan 40,0% variasi Kepedulian Lingkungan Hidup responden. Persentase ini tergolong substansial dalam penelitian sosial karena menunjukkan bahwa hampir setengah variasi perilaku peduli lingkungan dapat dijelaskan oleh tingkat pemahaman responden terhadap ajaran ekoteologi. Dengan demikian, Pengetahuan Ekoteologi dapat dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter ekologis remaja Katolik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Thiago Messias yang menjelaskan bahwa *Laudato Si'* tidak hanya menawarkan refleksi teologis mengenai lingkungan hidup, tetapi juga mendorong terbentuknya spiritualitas ekologis yang memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak terhadap alam.¹⁶ Menurut Messias, spiritualitas ekologis yang dibangun melalui pendidikan dan pembinaan iman mampu mengubah relasi manusia dengan lingkungan dari relasi eksploitasi menjadi relasi pemeliharaan. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai ajaran ekologis Gereja memiliki potensi transformatif karena mampu menghubungkan dimensi kognitif, moral, dan spiritual dalam diri individu. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh signifikan Pengetahuan Ekoteologi terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa proses transformasi tersebut juga terjadi pada remaja Katolik.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Palos Rey dan Diez Bosch yang menemukan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai *Laudato Si'* berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir ekologis pada generasi muda.¹⁷ Mereka menegaskan bahwa pemahaman terhadap ajaran ekologis Gereja membantu peserta didik melihat persoalan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa Pengetahuan Ekoteologi tidak berhenti pada tingkat pemahaman konseptual, tetapi memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepedulian lingkungan hidup. Oleh karena itu, pendidikan iman yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dapat menjadi salah satu strategi

¹⁶ Thiago Messias, "From Ecotheology to Ecospirituality in *Laudato Si'*: Ecological Spirituality beyond Christian Religion," *Religions* 15, no. 1 (2024): 68.

¹⁷ Laia Palos Rey and Miriam Diez Bosch, "Catholic Ecology Mindset amongst Youth: *Laudato Si'* and *Laudate Deum's* Impact in Higher Education," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1073.

penting dalam membangun kesadaran ekologis remaja Katolik di tengah meningkatnya tantangan krisis lingkungan global.

Faktor-Faktor Lain yang Memengaruhi Kepedulian Lingkungan Hidup Remaja

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,400 menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi hanya mampu menjelaskan 40,0% variasi Kepedulian Lingkungan Hidup responden. Dengan demikian, masih terdapat 60,0% variasi Kepedulian Lingkungan Hidup yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan hidup merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu variabel. Meskipun pengetahuan mengenai ajaran ekoteologi memiliki kontribusi yang cukup besar, pembentukan kepedulian lingkungan hidup juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, budaya, dan pendidikan yang saling berinteraksi dalam kehidupan remaja.

Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi Kepedulian Lingkungan Hidup adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam membentuk nilai, kebiasaan, dan pola perilaku anak. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang membiasakan pengelolaan sampah, penghematan energi, atau kepedulian terhadap kebersihan lingkungan cenderung lebih mudah mengembangkan perilaku pro-lingkungan dibandingkan remaja yang tidak memperoleh pengalaman serupa. Dalam konteks ini, pengetahuan ekoteologi yang diperoleh melalui pendidikan iman akan lebih mudah diinternalisasi apabila didukung oleh praktik-praktik ekologis yang nyata dalam kehidupan keluarga. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga tidak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, maka pengaruh pengetahuan yang dimiliki remaja berpotensi menjadi kurang optimal.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk kepedulian lingkungan hidup. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan perilaku tertentu melalui pengalaman belajar yang mereka alami. Program sekolah berwawasan lingkungan, kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, maupun pembelajaran berbasis proyek lingkungan dapat memperkuat nilai-nilai ekologis yang telah diterima siswa melalui pendidikan agama. Oleh karena itu, kepedulian lingkungan hidup tidak hanya dibentuk melalui pemahaman teologis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan remaja mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Caroline Bucht dkk. yang menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan pada remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, motivasi

afektif, dan keyakinan terhadap keberlanjutan lingkungan.¹⁸ Bucht dkk. menegaskan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu menghasilkan perilaku pro-lingkungan apabila tidak disertai motivasi dan komitmen pribadi. Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut membantu menjelaskan mengapa Pengetahuan Ekoteologi hanya menjelaskan 40,0% variasi Kepedulian Lingkungan Hidup. Meskipun remaja memahami ajaran Gereja mengenai tanggung jawab terhadap ciptaan, tingkat kepedulian mereka tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor emosional dan pengalaman hidup yang membentuk motivasi untuk bertindak.

Penelitian Huoponen dkk. juga menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan pada remaja dipengaruhi oleh dukungan sosial, lingkungan sekolah, dan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas lingkungan.¹⁹ Menurut mereka, remaja lebih mungkin menunjukkan perilaku pro-lingkungan ketika mereka memperoleh dukungan dari teman sebaya dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kepedulian lingkungan hidup memerlukan kombinasi antara pengetahuan, pengalaman, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, pengaruh Pengetahuan Ekoteologi akan menjadi lebih kuat apabila didukung oleh komunitas yang memungkinkan remaja menerapkan nilai-nilai ekologis yang mereka pelajari.

Dalam konteks Gereja Katolik, faktor komunitas Orang Muda Katolik (OMK) juga dapat menjadi unsur yang berkontribusi terhadap pembentukan kepedulian lingkungan hidup. Kegiatan pelayanan sosial, aksi lingkungan, pendampingan iman, maupun program yang mengintegrasikan nilai-nilai *Laudato Si'* dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan ekoteologi yang diterima melalui katekese atau pendidikan agama akan lebih mudah berkembang menjadi perilaku nyata apabila remaja memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam komunitas. Dengan demikian, pembentukan kepedulian lingkungan hidup tidak hanya memerlukan proses pembelajaran, tetapi juga membutuhkan ruang partisipasi yang memungkinkan remaja mengalami secara langsung makna dari tanggung jawab ekologis yang diajarkan Gereja.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa Pengetahuan Ekoteologi merupakan faktor penting dalam membangun Kepedulian Lingkungan Hidup, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Nilai R^2 sebesar 0,400 menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari proses pembentukan karakter ekologis yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan pengalaman sosial remaja. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kepedulian lingkungan hidup tidak cukup hanya melalui

¹⁸ Caroline Bucht et al., "Environmental Attitude and Affective-Motivational Beliefs towards Sustainability among Adolescents," *PLOS ONE* 19, no. 1 (2024).

¹⁹ Anni Huoponen et al., "From Concern to Behavior: Barriers and Enablers of Adolescents' Pro-Environmental Behavior," *Environmental Education Research* 30, no. 4 (2024).

peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu disertai dengan penciptaan lingkungan yang mendukung internalisasi dan praktik nilai-nilai ekologis secara berkelanjutan.

Implikasi Pengetahuan Ekoteologi bagi Pendidikan Iman dan Pembinaan Orang Muda Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup pada remaja Katolik ($\beta = 0,632$; $p < 0,001$). Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan iman dan pembinaan Orang Muda Katolik. Selama ini, pendidikan iman sering kali berfokus pada aspek doktrinal, spiritualitas personal, dan kehidupan liturgis. Meskipun aspek-aspek tersebut tetap penting, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan iman juga perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap dimensi ekologis sebagai bagian integral dari kehidupan kristiani. Pengaruh Pengetahuan Ekoteologi yang mampu menjelaskan 40,0% variasi Kepedulian Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran Gereja mengenai lingkungan hidup memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda.

Temuan ini mendukung ajakan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* untuk mengembangkan pendidikan ekologis yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan gaya hidup dan pembentukan tanggung jawab moral terhadap ciptaan.²⁰ Menurut Paus Fransiskus, pendidikan ekologis harus membantu individu membangun kebiasaan baru yang mencerminkan penghormatan terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks remaja Katolik, pendidikan ekoteologi tidak cukup disampaikan sebagai materi tambahan dalam pelajaran agama, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pembinaan iman sehingga nilai-nilai ekologis menjadi bagian dari identitas dan praktik kehidupan beriman.

Implikasi lain dari temuan penelitian ini berkaitan dengan peran lembaga pendidikan Katolik. Sekolah Katolik memiliki peluang yang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Pengajaran mengenai penciptaan, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan ajaran sosial Gereja dapat dihubungkan dengan berbagai isu lingkungan yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep teologis secara abstrak, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan yang sering ditemukan dalam pendidikan lingkungan.

²⁰ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), no. 209–215.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi bagi komunitas Orang Muda Katolik (OMK). Pengaruh Pengetahuan Ekoteologi terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan OMK dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kesadaran ekologis generasi muda. Program seperti penanaman pohon, aksi bersih lingkungan, pengelolaan sampah, kampanye pengurangan plastik sekali pakai, maupun refleksi iman berbasis *Laudato Si'* dapat membantu remaja menghubungkan ajaran Gereja dengan tindakan nyata. Melalui pengalaman langsung tersebut, pengetahuan yang dimiliki tidak berhenti pada tingkat kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan komitmen yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang bersifat holistik. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,400 mengindikasikan bahwa Pengetahuan Ekoteologi memang berpengaruh signifikan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang membentuk Kepedulian Lingkungan Hidup. Oleh karena itu, pendidikan iman perlu dikembangkan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas Gereja. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai-nilai ekologis. Ketika pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan agama diperkuat oleh teladan keluarga dan pengalaman konkret dalam komunitas, maka peluang terbentuknya karakter ekologis yang kuat akan semakin besar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pendidikan ekoteologi dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan krisis lingkungan pada masa kini. Penguatan Pengetahuan Ekoteologi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai ajaran Gereja, tetapi juga berpotensi membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen yang lebih kuat terhadap pelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, pembinaan iman yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dapat menjadi salah satu kontribusi nyata Gereja Katolik dalam membangun budaya ekologis yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Ekoteologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup pada remaja Katolik usia 15–17 tahun di Pulau Jawa. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel ($r = 0,632$; $p < 0,001$), dengan kontribusi Pengetahuan Ekoteologi sebesar 40,0% terhadap variasi Kepedulian Lingkungan Hidup ($R^2 = 0,400$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap ajaran Gereja mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kepedulian ekologis remaja. Dalam perspektif *Laudato Si'*, pengetahuan

ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman kognitif, tetapi juga menjadi dasar moral dan spiritual yang mendorong terbentuknya sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Meskipun demikian, masih terdapat 60,0% variasi Kepedulian Lingkungan Hidup yang dipengaruhi oleh faktor lain, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan pengalaman sosial remaja. Oleh karena itu, penguatan pendidikan ekoteologi perlu dilakukan secara terintegrasi melalui kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan Gereja agar pembentukan karakter ekologis generasi muda dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Data Informasi Bencana Indonesia 2024*. Jakarta: BNPB, 2024.
- Boustani, Nada M. "Laudato Si': Integrating Catholic Teachings into Education: Promoting Sustainable Practices through Laudato Si' in Lebanon." *Religions* 16, no. 3 (2025): 390. <https://doi.org/10.3390/rel16030390>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications, 2022.
- Boiliu, Esti Regina. "Ecotheology as a Paradigm for the Renewal of Christian Religious Education in Building Ecological Ethics and Responsibility." *Pharos Journal of Theology* 107, no. 1 (2026): 1–16. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.29>
- Bucht, Caroline, et al. "Environmental Attitude and Affective-Motivational Beliefs towards Sustainability among Adolescents." *PLOS ONE* 19, no. 1 (2024).
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education*. 8th ed. London: Routledge, 2018.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Huoponen, Anni, et al. "From Concern to Behavior: Barriers and Enablers of Adolescents' Pro-Environmental Behavior." *Environmental Education Research* 30, no. 4 (2024).
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023.
- Lapsley, Daniel T., and Darcia Narvaez. "Moral Development, Self, and Identity in Adolescence." In *Handbook of Adolescent Psychology*. Hoboken, NJ: Wiley, 2021.
- Messias, Thiago. "From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato Si': Ecological Spirituality beyond Christian Religion." *Religions* 15, no. 1 (2024): 68. <https://doi.org/10.3390/rel15010068>.
- Palos Rey, Laia, and Miriam Diez Bosch. "Catholic Ecology Mindset amongst Youth: Laudato Si' and Laudate Deum's Impact in Higher Education." *Religions* 15, no. 9 (2024): 1073. <https://doi.org/10.3390/rel15091073>.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015.